

Makna Simbolik Bale dalam Ritual Keagamaan Melayu Muslim Tanjungbalai: Studi Fenomenologis

Ramli Ramadhan¹, Neila Susanti², Ismail Marzuki³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Article history:

Submission : 31-10-2025

Accepted : 03-12-2025

Published :31-12-2025

Author's email:

ramadhanramli59@gmail.com

neilasusanti@uinsu.ac.id

ismailmarzuki@uinsu.ac.id

Abstract

This study investigates the symbolic meanings of bale in Malay Muslim family rituals in Tanjungbalai and how they sustain social cohesion. Despite its ubiquity, prior research rarely maps the moral grammar of bale, traces intergenerational transmission, or specifies the minimum etiquette that legitimizes recent variations. Using a qualitative phenomenological cultural design, we collected data through nonparticipant observation at khataman, aqiqah, and upah upah; in depth semi structured interviews with religious leaders, adat figures, artisans and organizers, and household members; and document review. The researcher served as the primary instrument. Thematic analysis consisted of iterative coding, theme development, and verification, supported by triangulation, member checking, and an audit trail to ensure trustworthiness. Findings show that bale functions as a value laden sign system rather than ornamentation. Core elements include pulut, egg, inti made from coconut and palm sugar, meat, cover or symmetry, and tiered placement; together they index gratitude, adab, solidarity, sacrifice, and orderly conduct. Although forms vary by event and family preference, the aims of gratitude, etiquette, and silaturahmi remain stable. Modernization introduces looser color palettes and occasional uncovered bale, which are accepted when minimum etiquette and communal legitimacy are preserved. Youth knowledge is shaped by family practice and by guidance from religious and adat authorities. The study specifies simple etiquette thresholds and practical supports—concise documentation, intergenerational education, and local leadership—to sustain bale as a medium for transmitting Islamic Malay values and strengthening social bonds.

Keywords: *Symbolic meaning; Bale; Malay Muslim community; Tanjungbalai*

Pendahuluan

Kota Tanjungbalai sejak masa Kesultanan Asahan dikenal sebagai ruang pertemuan etnis dan agama. Dalam lanskap sosial yang majemuk ini, budaya Melayu menjadi jangkar identitas melalui praktik keagamaan di tingkat keluarga dan kampung. Salah satu simbol yang menonjol ialah bale, susunan berlapis yang dihadirkan pada kenduri, *khataman*, *aqiqah*, *upah-upah*, dan syukuran. Bale bukan sekadar dekorasi,

melainkan medium penyampai nilai yang memadukan syukur, adab, doa, dan kebersamaan dalam bentuk yang mudah diterima lintas generasi. Secara visual, bale kerap ditata dengan dominasi warna kuning, dihiasi bunga atau daun dan bendera kecil yang menjulur dari inti di tengah, lalu diletakkan di atas wadah berkaki empat. Rancangan ini memusatkan perhatian pada inti acara serta mengarahkan batin pada keteraturan dan kesantunan. Melalui isyarat sederhana seperti warna, susunan, dan ketinggian, bale “berbicara” kepada publik tentang maksud dan suasana doa keluarga yang menggelar hajatan.

Tanjungbalai adalah kota pesisir di muara Sungai Asahan yang sejak lama menjadi tempat singgah dan bertemu berbagai kelompok. Mayoritas penduduk beragama Islam dengan identitas Melayu yang kuat, namun kehidupan sehari-hari berlangsung dalam lingkungan yang majemuk. Aktivitas keagamaan tersebar di masjid, musala, majelis taklim, madrasah, dan KUA. Ritualitas keluarga seperti *khataman*, *aqiqah*, *upah-upah*, dan syukuran hadir sepanjang tahun sebagai sarana mempererat kerabat dan tetangga. Dalam ekologi sosial seperti ini, bale berperan sebagai penanda nilai bersama, alat pendidikan akhlak, dan perekat hubungan sosial di tengah arus urbanisasi, mobilitas ekonomi, serta tren estetika yang cepat menyebar melalui media digital. Karena itu, penting untuk memetakan makna, cara pewarisan, dan batas etiket bale guna memahami bagaimana masyarakat Muslim Tanjungbalai menjaga kohesi dan moderasi di ruang keluarga dan kampung.

Tradisi bale selaras dengan landasan etis Al-Qur’an. Pertama, bale membuka ruang interaksi yang menumbuhkan saling pengenalan dan penghargaan antarkelompok sesuai seruan “لَتَعَارَفُوا” (*li-ta‘arafū*) pada QS. Al-Hujurāt [49]:13. Kedua, kerja kolektif menata dan menghadirkan bale merepresentasikan kolaborasi prososial—“وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى” (*wa-ta‘awanū ‘alā al-birri wa al-taqwā*)—serta penolakan terhadap praktik yang merusak—“وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ” (*wa-lā ta‘awanū ‘alā al-ithmi wal-‘udwān*)—sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an.

Pada aras teori, bale dapat dipahami sebagai bahasa ritual yang mengkristal dari kebiasaan sosial. Mengikuti kerangka konstruksi sosial realitas (Berger & Luckman, 1966), kebiasaan yang diulang—seperti merangkai dan menyajikan bale—berangsur menjadi institusi, memperoleh legitimasi lewat narasi agama dan adat, lalu diwariskan melalui sosialisasi keluarga dan komunitas. Perubahan bentuk atau warna yang muncul dalam modernitas—misalnya dominasi palet yang lebih bebas—terjadi karena dialektika

antara kebiasaan, otoritas normatif, dan pengaruh media/estetika kontemporer; perubahan akan diterima sejauh memperoleh legitimasi kultural dan tidak menggeser tujuan normatif (syukur, adab, dan *silaturahmi*). Perspektif ritual (Bell, 1992) membantu menegaskan bahwa bale bekerja sebagai “tindakan yang diatur” untuk membentuk disposisi sosial: tata susun, pilihan bahan (pulut, telur, inti, daging) lihat Gambar 1, dan penutup menjadi perangkat semiotik yang menginternalisasi etiket dan kebersamaan.

Gambar 1. Bale pada Acara Upah-Upah di Tanjungbalai



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025). Ilustrasi: susunan bertingkat dengan inti di tengah, biasanya bendera kecil, dominasi warna kuning, dan penutup kain; foto diambil sebelum sesi doa dan pembagian.

Sejalan dengan itu, kajian Nusantara memperlihatkan konsistensi fungsi simbolik tradisi religius-komunal. Pada punggahan (ritus menyongsong Ramadhan), simbol-simbol lokal terbukti mengikat solidaritas dan kesalehan sosial; nilai syukur, saling berbagi, dan kebersihan batin dirasakan Bersama (Ali, 2023). Dalam praktik marhabaan, perangkat simbolik dan lantunan pujian berfungsi sebagai medium dakwah yang menguatkan identitas keislaman dan partisipasi lintas usia (Setiawan & Ankhofiyya, 2023). Pada selamatan dan Mubeng Asem, unsur adat dipadukan dengan niat, doa, dan sedekah, menghadirkan akulturasi wajar antara ajaran Islam dan budaya lokal (Rohman et al., 2023). Penelitian upacara pernikahan Melayu Tanjungbalai memperlihatkan integrasi prosesi adat dengan syariat (pengumuman, doa, *silaturahmi*), sementara unsur berlebih dievaluasi tanpa kehilangan identitas lokal (Alamsyah dkk., 2022). Kajian Belalek di Sambas mencatat pergeseran ritus akibat perubahan strategi hidup; simbol direinterpretasi, namun tujuan kebersamaan tetap lestari (Wiyono & Ramadhan, 2021). Sementara itu, studi Besaprah (jamuan bersama) menunjukkan aturan jamuan, urutan duduk, dan doa sebagai wahana rekonsiliasi pascakonflik serta pendidikan akhlak (Wahab, 2017). Dari Lampung, penelitian Pepadun memperlihatkan bagaimana norma adat diselaraskan dengan kaidah fikih (‘urf) untuk meneguhkan ketertiban dan martabat

komunitas—model bagaimana tradisi bekerja sebagai kontrol sosial yang diterima (Wahyuni dkk., 2023). Temuan-temuan ini mengisyaratkan bahwa simbol seperti bale bukanlah “hiasan” netral, melainkan medium internalisasi nilai melalui tindakan yang akrab di ruang keluarga dan kampung.

Di Tanjungbalai, unsur-unsur bale—pulut, telur, inti (kelapa-gula), daging, penutup/marawal, dan penempatan bertingkat—diterjemahkan sebagai isyarat syukur, adab, solidaritas, pengorbanan, dan ketertiban. Variasi bentuk mengikuti jenis hajatan dan selera keluarga, tetapi tujuan normatifnya cenderung stabil: mensyukuri nikmat, memperindah etika pergaulan, serta menguatkan *silaturabim*. Modernisasi memunculkan palet warna yang lebih longgar dan sesekali bale “tanpa penutup”, namun penerimaan sosial biasanya menuntut terpenuhinya etiket minimal seperti kebersihan, kerapian, penutup yang pantas, dan alur pemberian yang tertib. Pengetahuan generasi muda dibentuk oleh pembiasaan di rumah, teladan orang tua, dan legitimasi tokoh agama/adat saat terjadi perbedaan tafsir. Dengan demikian, bale menjadi sarana transmisi nilai Islam-Melayu yang hidup (*living values*) dalam ekologi sosial kota pelabuhan.

Dari sisi semiotika budaya, penelitian tipologi tanda pada Tepak Sirih dan bale di Medan Deli menegaskan bahwa bentuk, warna, dan tata letak bekerja sebagai sistem tanda yang memaknai relasi antarhadirin serta mengarahkan etiket jamuan (Chairunnisa, 2021). Ini sejalan dengan pengamatan lapangan bahwa tata-susun bale mendorong keteraturan gerak—mulai dari tatacara meletakkan, berdoa, hingga membagi kepada tamu—yang pada gilirannya membentuk habitus kesantunan. Kerangka ini menyokong penjelasan mengapa bale dapat “dibaca” lintas usia tanpa instruksi verbal berlebihan.

Secara epistemik, penelitian ini menyadari dua dinamika yang kerap luput. Pertama, kebanyakan studi ritual lokal berhenti pada deskripsi bentuk atau inventarisasi artefak; penelitian ini mendorong pembacaan nilai-fungsi (*value-function*) bale dalam keseharian warga. Kedua, diskusi tentang moderasi beragama sering bergerak di tataran wacana formal, sementara bale menunjukkan moderasi praksis: etika tertib, penataan yang pantas, dan pembagian yang adil mengurangi potensi friksi di ruang hajatan, menyemai rasa setara serta kepercayaan antarwarga. Dengan menautkan teori konstruksi sosial (Berger & Luckman, 1966) dan pemahaman ritual (Bell, 1992) pada data lapangan Tanjungbalai, kajian ini membuka ruang analisis yang menjembatani: dari simbol ke praktik, dari estetika ke etika, dari artefak ke habitus.

Dari perspektif literatur mutakhir, contoh-contoh yang dibahas di atas memperlihatkan bahwa simbol dan ritus lokal kerap menjadi wahana dakwah kultural dan penguatan kohesi. Konvergensi temuan—mulai dari punggahan, marhabaan,

selamatan/Mubeng Asem, hingga Besaprah dan Pepadun—mendukung hipotesis kerja bahwa bale berfungsi bukan hanya sebagai penanda estetis, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan akhlak dan modal sosial. Khusus Tanjungbalai, keterpaduan adat-syariat dalam ritus pernikahan menjadi preseden bahwa inovasi bentuk bale dapat diterima bila sejalan dengan kaidah syariat dan etiket jamuan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan bale sebagai perangkat nilai yang adaptif namun terjaga ruh keislaman dan kemelayuannya.

Berangkat dari latar historis-kultural tersebut, kesenjangan penelitian yang hendak dijawab adalah (1) keterbatasan kajian yang menelusuri pemaknaan simbolik bale secara sistematis pada berbagai jenis hajatan keluarga; (2) kurangnya analisis tentang mekanisme pewarisan nilai antargenerasi melalui bale; dan (3) lemahnya dokumentasi etiket minimal yang menjadi syarat penerimaan sosial atas variasi bentuk bale dalam konteks modernisasi. Kajian semiotika di Medan Deli (Chairunnisa, 2021) telah membuka arah, tetapi fokus pada tipologi tanda artefaktual. Penelitian ini menambah dengan memetakan tema-tema nilai (syukur, adab, kebersamaan, ketertiban) sebagaimana terefleksi pada unsur bale dan praktik pendukungnya, disertai penjelasan bagaimana nilai itu beroperasi (tata susun, bahan, alur pemberian, peran tokoh) pada acara-acara keagamaan keluarga.

Permasalahan yang dijawab adalah: (a) bagaimana makna simbolik bale dikonstruksi, ditafsirkan, dan dimunculkan dalam variasi kontekstual pada ritual keagamaan keluarga di Tanjungbalai; (b) bagaimana bale menopang kohesi sosial dan moderasi praksis di tingkat kampung/kelurahan serta bagaimana dokumentasi digital memediasi penyebaran maknanya; (c) sejauh mana variasi bentuk kontemporer tetap menjaga tujuan normatif dan etiket minimal yang disepakati komunitas. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kosakata nilai bale beserta variasinya; memetakan mekanisme pewarisan antargenerasi dan peran tokoh dalam legitimasi praktik; serta merumuskan etiket minimal yang menjadi konsensus sosial dalam praktik bale keluarga.

Kontribusi ilmiah dan praktis kajian ini ada pada tiga sisi. Pertama, secara teoretik, penelitian ini memadukan konstruksi sosial realitas dengan kajian ritual untuk membaca bale sebagai “bahasa nilai” yang hidup—bukan sekadar artefak—sehingga menambah literatur ritual lokal berperspektif fungsi-nilai. Kedua, secara metodologis, penelitian menawarkan *audit trail* praktik (alur penataan, pembagian, dan peran aktor) yang bisa direplikasi dalam riset komparatif lintas kelurahan. Ketiga, secara kebijakan kultural, penelitian menyarankan etiket minimal yang sederhana (kebersihan, kerapian, penutup

yang pantas, alur pemberian tertib) sebagai pagar nilai kolektif yang inklusif, mudah diadopsi, serta relevan di tengah modernisasi. Rumusan praktis ini konsisten dengan kecenderungan temuan lapangan bahwa bale yang “rapi, tertutup, dan teratur” lebih mudah diterima lintas usia dan kelompok sosial.

Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan orientasi fenomenologis kultural untuk memahami pengalaman hidup dan makna simbolik bale pada keluarga Muslim Melayu di Tanjungbalai (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2018; Schutz, 1967). Studi lapangan mengikuti kalender hajatan agar praktik diamati dalam situasi alami pada khataman, aqiqah, upah upah, dan syukuran keluarga. Informan dipilih secara purposif lalu dikembangkan dengan teknik snowball agar mewakili peran dan generasi yang beragam. Komposisi akhir berjumlah lima informan kunci yang meliputi satu tokoh masyarakat, satu perwakilan Majelis Ulama, satu tokoh agama, dan dua tokoh adat. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam semi terstruktur, serta telaah dokumen keluarga dan arsip komunitas. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman observasi dan panduan wawancara yang lebih dulu diuji coba pada satu hajatan kecil. Prosedur etis meliputi penjelasan tujuan penelitian, persetujuan sadar, penyamaran identitas, dan izin untuk foto serta rekaman. Reduksi fenomenologis dilakukan melalui epoche dan bracketing. Peneliti menulis jurnal reflektif tentang posisi diri, pengalaman sebelumnya, serta hubungan dengan komunitas agar prasangka tidak mengganggu proses pengamatan dan tanya jawab.

Analisis data menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Langkahnya mencakup membaca ulang transkrip dan catatan lapangan, memberi kode pada potongan pernyataan, mengelompokkan kode menjadi kategori, menyusun dan meninjau tema, lalu menamai dan melaporkan hasil. Contoh sederhana, pernyataan tentang pentingnya bale untuk menjaga ketertiban dan rasa hormat diberi kode ketertiban, etiket, dan kebersamaan. Kode itu masuk ke kategori etiket minimal lalu menyatu ke tema bale sebagai bahasa nilai. Jejak keputusan dicatat dalam buku kode, memo analitis, dan audit trail agar proses dapat ditelusuri dengan jelas (Miles dkk., 2014). Keandalan hasil dipastikan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member checking pada informan kunci, serta peer debriefing. Empat kriteria mutu dipakai sebagai acuan, yaitu credibility untuk keterpercayaan temuan, transferability untuk

keteralihan konteks, dependability untuk keterandalan proses, dan confirmability untuk keterbebasan dari bias peneliti (Lincoln & Guba, 1985; Nowell dkk., 2017).

Hasil dan Pembahasan

Pemaknaan Simbolik dan Variasi Kontekstual

Subbab ini merangkum hasil observasi pada hajatan keluarga dan wawancara mendalam dengan lima informan yang mewakili tokoh masyarakat, unsur MUI, tokoh agama, dan dua tokoh adat. Tujuannya untuk menangkap makna yang dilekatkan warga pada bale dalam praktik sehari-hari. Data menunjukkan bahwa bale tidak dipahami sebagai hiasan. Warga memandangnya sebagai sistem tanda yang memuat nilai. Pulut dipahami sebagai perekat sosial. Telur mengingatkan regenerasi dan harapan. Inti dari kelapa dan gula merah dimaknai sebagai manisnya hubungan kekerabatan. Daging mengingatkan pengorbanan dan kemurahan hati. Penutup dan susunan berfungsi sebagai adab atau kesantunan agar suasana sakral terjaga. Pola ini selaras dengan interaksionisme simbolik yang melihat makna lahir dari definisi situasi dalam interaksi. “Dalam kerangka antropologi interpretatif, bale dapat dibaca sebagai ‘teks sosial’ yang menuntun tata laku yang patut pada momen keluarga dan keagamaan. Penekanan pada penutup, ketinggian, dan simetri bekerja sebagai proses ritualisasi yang memusatkan perhatian pada nilai inti serta menghadirkan momen peralihan yang menumbuhkan rasa kebersamaan.

Kutipan dialog mendukung pembacaan tersebut. Seorang tokoh masyarakat menyatakan, “Bale itu adat istiadat. Kebudayaan Tanjungbalai dalam rangka mempersatukan umat.” Seorang ulama lokal menjelaskan makna tujuh bendera sebagai pengingat ciptaan Allah yang berlapis dan mengaitkannya dengan tujuh ayat Al-Fatihah yang dibaca sebagai doa keluarga. Informan lain menafsirkan inti kelapa dan gula merah sebagai “pemanis persaudaraan” yang mengajak saling memberi manfaat. Narasi para tetua juga merekam aturan etiket. Pada masa Kesultanan Asahan warna putih lazim untuk khataman dan upah-upah haji. Warna kuning digunakan untuk syukuran kelahiran dan khitan. Bale dahulu tertutup kain. Bale terbuka dinilai kurang pantas. Riwayat lisan ini menempatkan bale sebagai pesan moral agar masyarakat Melayu menjaga adab dan etika.

Bentuk bale beragam mengikuti jenis acara dan selera keluarga. Warna, hiasan, dan gaya susun berubah, tetapi inti makna cenderung stabil. Tujuan normatif yang ditekankan warga ialah syukur, adab, dan silaturahmi. Temuan ini sejalan dengan studi

tentang punggahan, marhabaan, dan selamatan yang menunjukkan akulturasi wajar. Unsur adat dirangkai dengan niat, doa, dan sedekah dalam bingkai nilai Islam (Rohman dkk., 2023; Setiawan & Ankhofiyya, 2023). Perubahan sosial dan arus budaya luar memunculkan variasi baru. Bahan hias modern dan ide dari gawai membuat palet warna lebih longgar. Meski demikian, penerimaan masyarakat bersifat bersyarat. Tujuan normatif harus jelas. Etiket minimal seperti kebersihan, kerapian, penutup dan susunan marawall yang pantas, serta alur pemberian yang tertib perlu dijaga. Legitimasi tokoh setempat membantu menenangkan perbedaan tafsir. Pola ini konsisten dengan literatur yang mencatat dialektika sehat antara adat, agama, dan selera generasi (Nuh & Hasanah, 2024).

Nilai yang menempel pada bale berjaln dengan pesan Al-Qur'an tentang kerja sama dalam kebaikan dan saling mengenal dalam keberagaman. Allah berfirman, “وَتَعَاوَنُوا” (QS. Al-Mā'idah [5]:2). Allah juga berfirman, “يَا أَيُّهَا النَّاسُ يَا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ” (QS. Al-Mā'idah [5]:2). Allah juga berfirman, “إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ” (QS. Al-Ḥujurāt [49]:13). Dalam praktik, pesan ini tampak pada gotong royong menata bale serta tata susun dan giliran yang menegaskan saling hormat.

Tabel 1. Ringkasan Tema dan Pola Bale Berdasarkan Temuan Lapangan

Tema	Temuan ringkas	Implikasi praktis
Makna unsur bale	Pulut menandai perekat; telur menandai regenerasi; inti menandai “manisnya” relasi; daging mengingatkan pengorbanan; penutup/simetri sebagai etiket kesantunan.	Bale dibaca sebagai bahasa nilai yang menuntun adab dan kebersamaan.
Variasi kontekstual	Warna/penataan menyesuaikan acara (<i>kbataman, aqiqah, upah-upah</i>) dan selera keluarga, namun pesan inti tetap stabil.	Ada prinsip inti–kulit: nilai stabil, bentuk lentur.
Pewarisan lintas generasi	Anak belajar dengan melihat-membantu-meniru; peran ibu dominan; tetua/tokoh memberi legitimasi.	Transmisi nilai berjalan lewat teladan dan otorisasi.
Etiket minimal & legitimasi	Kebersihan, kerapian, penutup/susunan tertib menjadi batas minimal; persetujuan tokoh meredakan beda tafsir.	Menjadi rambu wajar agar adaptasi tidak kehilangan ruh.
Adaptasi modernisasi	Muncul “bale telanjang” dan warna beragam; diterima jika tujuan normatif (syukur, adab, silaturahmi) jelas.	Dialektika sehat adat–agama–selera generasi.
Modal sosial	Bale menggerakkan partisipasi, gotong royong, dan berbagi; menguatkan kepercayaan antarwarga.	Ritus keluarga berdampak pada kohesi komunitas.
Mediasi digital	Dokumentasi memperluas visibilitas; efektif jika disertai narasi makna.	Media sosial berpotensi menjadi kelas literasi budaya.

Sumber: Data lapangan peneliti, 2025

Secara keseluruhan, bale dibaca sebagai bahasa nilai yang menuntun perilaku pada momen keluarga. Variasi bentuk memberi ruang ekspresi, sedangkan aturan minimal dan

arahan tokoh menjaga inti makna agar tetap utuh. Kerangka simbol dan ritus serta momen peralihan yang menumbuhkan kebersamaan membantu menjelaskan konsistensi makna di balik perubahan bentuk (Bell, 1992; Geertz, 1973; Turner, 1967).

Pewarisan Makna, Etiket Minimal, dan Adaptasi

Nilai pada bale terutama diwariskan melalui kerja bersama di rumah. Anak melihat, membantu, lalu meniru saat dapur dan halaman disiapkan untuk hajatan. Pengetahuan ini tersimpan sebagai kebiasaan yang menetap, bukan definisi yang dihafal. Dalam kerangka konstruksi sosial, kebiasaan yang diulang akan menjadi institusi. Institusi mendapat legitimasi melalui narasi agama dan adat, lalu diteruskan melalui keluarga dan komunitas (Berger & Luckman, 1966). Pendekatan fenomenologis membantu membaca variasi antarkeluarga. Setiap orang bergerak dalam dunia hidup yang dibentuk pengalaman dan konteksnya. Karena itu pilihan warna, penutup, atau posisi unsur bisa berbeda, tetapi tetap berada dalam pagar makna yang disepakati (Schutz, 1967). Seorang tokoh adat berkata, “Sejak kecil anak melihat cara menutup dan menyusun bale. Mereka belajar sopan santun dari situ.” Seorang ulama menambahkan, “Yang penting niat syukur dan tata letak yang rapi sehingga tamu merasa dihormati.”

Dalam alur pewarisan, ibu berperan sebagai kurator etiket dan estetika. Mereka menjaga kebersihan, kerapian, dan susunan. Tetua serta tokoh agama dan adat berperan sebagai penjaga koridor syar’i. Mereka juga menjadi penengah ketika muncul perbedaan tafsir antargenerasi. Pola teladan domestik yang ditopang otoritas komunitas tampak pada tradisi dakwah budaya seperti marhabaan yang efektif menanamkan nilai tanpa instruksi yang kaku (Setiawan & Ankhofiyya, 2023). Temuan lapangan menunjukkan rambu yang disepakati bersama. Kebersihan dan kerapian harus dijaga. Penutup dan simetri dipilih yang pantas. Alur pemberian dibuat tertib. Rambu ini membantu inovasi bentuk tetap berada pada jalur nilai inti. Karena itu variasi seperti bale tanpa penutup atau palet warna yang lebih berani diterima bila tujuan normatif tetap jelas. Rambu etiket minimal dipenuhi. Ada dukungan dari tokoh rujukan setempat. Seorang tokoh masyarakat menyatakan, “Bentuk boleh berubah. Adab dan tujuan syukur tidak boleh hilang.”

Literatur daerah lain menguatkan pola tersebut. Penelitian tentang Pepadun di Lampung menunjukkan norma adat yang sesuai dengan kaidah fikih dapat memperkuat kontrol sosial. Kajian tentang Belalek di Sambas memperlihatkan perubahan makna yang mengikuti cara hidup, tetapi tujuan kebersamaan tetap terjaga (Wahab, 2017; Wahyuni dkk., 2023). Arah yang sama tampak pada praktik selamatan Mubeng Asem dan pada

pernikahan Melayu di Tanjungbalai. Unsur adat dirangkai dengan niat, doa, dan sedekah sehingga wajah lokal tetap terpelihara sambil membuka ruang penyesuaian (Rohman dkk., 2023). Di kota yang majemuk, komunikasi lintas budaya dan kehadiran tokoh sebagai penyejuk ruang publik menjaga variasi agar tidak liar. Konsensus komunitas membuat inovasi tetap terarah dan inklusif (Taufik dkk., 2024).

Landasan normatifnya jelas. Al Qur'an memerintahkan keadilan dan kebaikan, serta mendorong kerja sama pada kebajikan: “ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْعَدْوِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ” (QS. An-Nahl [16]:90). Al Qur'an juga mengingatkan tujuan saling mengenal dalam perbedaan demi memperkuat relasi yang bermartabat: “ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ” (QS. Al Hujurat [49]:13). Dalam praktik, pesan ini tampak pada gotong royong menata bale serta tata susun dan giliran yang menegaskan saling hormat. Dalam praktik keluarga, tujuan hajatan ditegaskan sejak awal. Etik minimal disosialisasikan dengan bahasa sederhana. Remaja dilibatkan sebagai pewaris melalui peran langsung dalam menata dan memegang bale. Nasihat singkat dari tokoh diberikan ketika muncul perbedaan tafsir. Langkah ini membuat pewarisan berjalan melalui tindakan yang berulang dan partisipatif. Seorang remaja yang terlibat menuturkan, “Kami diajak membantu sejak pagi. Dari situ kami paham mengapa penutup dan susunan itu penting.”

Tabel 2. Ringkasan Tema dan Pola Bale Berdasarkan Temuan Lapangan

Unsur bale	Deskripsi	Makna simbolik utama
Pulut	Nasi ketan dibulatkan/ditata pada hiasan	Perekat sosial, persatuan, rezeki, solidaritas
Telur	Telur rebus utuh (sering dihias) di atas pulut	Regenerasi, harapan, kelangsungan hidup, perlindungan
Inti (kelapa–gula merah)	Kelapa utuh/parut; gula merah di pusat bale	Manisnya relasi, pengikat kekerabatan, kebahagiaan
Daging	Potongan daging (umumnya pada hajatan besar)	Pengorbanan, kemurahan hati, saling berbagi, ketulusan
Marawal/penutup	Anyaman janur/pandan sebagai tutup/hias tepi	Batas sakral–profan, perlindungan, identitas Melayu
Wadah bale	Bambu/rotan/plastik; bundar/kotak; bertingkat	Pusat ritual, ruang berkumpul, alat pemersatu, negosiasi nilai

Sumber: Data lapangan peneliti, 2025.

Bale sebagai Modal Sosial, Ruang Moderasi, dan Mediasi Digital

Kerja kolektif menyiapkan bale melibatkan banyak pihak di rumah dan lingkungan. Remaja membantu memasak dan menghias. Orang tua mengatur alur

pembagian. Tetangga saling mengantar. Pola partisipasi lintas usia ini menumbuhkan rasa percaya dan memperkuat aturan berinteraksi yang menenangkan suasana. Temuan tersebut sejalan dengan laporan tentang punggahan dan marhabaan yang menguatkan kesalehan sosial. Tradisi Besaprah di beberapa daerah juga dipakai sebagai rekonsiliasi skala kecil karena warga kembali duduk setara di meja bersama sehingga jarak simbolik menyempit (Wahab, 2017). Dalam praktik bale, tata susun, giliran, dan cara berbagi bekerja dengan efek serupa. Setiap orang terlihat, dihormati, dan merasa ikut terlibat (Chairunnisa, 2021; Nuh & Hasanah, 2024). Seorang tokoh masyarakat merangkum hal itu dengan kalimat singkat. Bale mempersatukan umat. Tertib dalam berbagi membuat orang saling hormat.

Pada konteks kota yang majemuk, bale menyajikan bahasa nilai yang mudah diterima banyak pihak. Syukur, adab, ketertiban, dan kemurahan hati muncul sebagai pesan yang dikenali bersama. Narasi keluarga besar yang menyertai hajatan memperluas empati sehingga selisih selera estetika tidak mudah berubah menjadi gesekan identitas. Bukti lintas wilayah memperlihatkan bahwa kearifan lokal menopang toleransi melalui kebiasaan berbagi ruang dan saling bantu. Watu Asa di Sumba menjadi contoh praktik rekonsiliasi kultural yang efektif (Mila & Kolambani, 2020). Bagi kota pelabuhan seperti Tanjungbalai yang pernah mengalami ketegangan komunal, penguatan narasi kebersatuan melalui ritus yang rutin merupakan cara yang masuk akal untuk meredam sentimen etnik dan agama. Arah ini sejalan dengan temuan tentang peran kebudayaan lokal dalam perawatan harmoni sosial di tingkat kampung dan kelurahan (Fitriani dkk., 2020; Hartanta, 2019).

Ruang digital membawa tantangan dan peluang. Unggahan yang hanya menonjolkan visual dapat menggeser perhatian ke tampilan semata. Dokumentasi yang disertai narasi singkat tentang maksud warna, susunan, etiket, dan doa ringkas mengubah media sosial menjadi kelas literasi budaya yang bermanfaat bagi komunitas. Arah ini sejalan dengan anjuran agar ruang digital diisi narasi keislaman yang adil, damai, dan membangun kepercayaan. Dengan cara itu, teknologi menjadi perpanjangan tangan keluarga dan tokoh untuk menjaga kesinambungan makna bale. Seorang remaja yang terlibat dalam persiapan hajatan menuturkan pengalaman sederhana. Kami diminta menulis keterangan singkat saat mengunggah foto bale. Dari situ kami paham bahwa penutup, kerapian, dan giliran pembagian punya alasan nilai yang jelas.

Keberlanjutan praktik bale tampak kuat ketika beberapa unsur berjalan bersama. Keluarga menegaskan tujuan normatif berupa syukur, adab, dan silaturahmi sejak awal

perencanaan. Etiket minimal berupa kebersihan, kerapian, penutup dan simetri yang pantas, serta alur pemberian yang tertib diterapkan secara konsisten. Tokoh agama atau adat hadir sebagai penyejuk ketika variasi bentuk memunculkan perbedaan tafsir. Partisipasi lintas usia terlihat nyata. Unggahan digital dilengkapi narasi makna. Indikator tersebut sejalan dengan parameter kohesi, akulturasi yang wajar, dan kontrol sosial yang dilaporkan pada kajian punggahan, marhabaan, selamatan Mubeng Asem, pernikahan Melayu, Besaprah, Belalek, dan Pepadun (Rohman dkk., 2023; Wahab, 2017; Wahyuni dkk., 2023).

Dasar nilai untuk kerja sama dan saling menghormati berakar pada Al Qur'an. Allah berfirman, “وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ” yang memerintahkan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan serta melarang bersekutu dalam dosa dan permusuhan (QS. Al Mā'idah [5]:2). Allah juga berfirman, “يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ” yang menegaskan tujuan saling mengenal dalam keberagaman dan kemuliaan yang diukur dengan takwa (QS. Al Hujurāt [49]:13). Dalam praktik bale, pesan ini terlihat pada gotong royong menata, pada tata susun yang tertib, dan pada giliran pembagian yang menegaskan saling hormat. Dengan demikian, bale bekerja sebagai pengungkit modal sosial, sebagai ruang moderasi yang bertumpu pada nilai bersama, dan sebagai praktik budaya yang dapat dipelihara melalui mediasi digital yang beretika.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa bale berfungsi sebagai bahasa nilai dalam masyarakat Melayu Muslim Tanjungbalai. Unsur pulut, telur, inti dari kelapa dan gula merah, daging, penutup, dan susunan bertingkat memandu syukur, adab, ketertiban, dan silaturahmi. Makna terbentuk melalui praktik keluarga yang berulang lalu dilegitimasi oleh tokoh agama dan adat. Pewarisan berlangsung lewat teladan di rumah dengan peran ibu yang kuat serta penguatan dari tetua. Etiket minimal yang disepakati ialah kebersihan, kerapian, penutup dan simetri yang pantas, serta alur pemberian yang tertib. Variasi bentuk dapat diterima selama tujuan normatif jelas dan ada persetujuan tokoh. Bale memupuk modal sosial melalui partisipasi lintas usia dan menjadi ruang moderasi di kota yang majemuk. Dokumentasi digital yang disertai narasi singkat membantu menjaga makna. Dasar nilainya selaras dengan perintah tolong menolong dan saling mengenal dalam keberagaman sebagaimana pesan Al Qur'an (QS. Al Mā'idah [5]:2; QS. Al Hujurāt

[49]:13). Temuan ini memberi pedoman praktis bagi keluarga dan komunitas untuk merawat tradisi sekaligus menyesuaikannya secara bijak.

Referensi

- Alamsyah, A. G., Nugraha, A., Reza, M., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Budaya Melayu dan Pengaruh Islam dalam Upacara Pernikahan di Tanjung Balai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 410–413. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5532>
- Ali, M. N. (2023). The Ramadan Punggahan Tradition in North Sumatra: Investigating the Javanese Nuanced Practicalities in Langkat Regency. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 31(2), 193–214. <https://doi.org/10.21580/ws.31.2.18321>
- Bell, C. (1992). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qual Res Psychol*, 3(2), 77–101.
- Chairunnisa, T. (2021). Kajian Semiotika Tipologi Tanda Pada Tepak Sirih dan Bale di Medan Deli. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1688>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage.
- Fitriani, F., Harahap, I., & Utari, T. (2020). Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama di Tanjungbalai. *Studia Sosia Religia*, 3(1). <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7670>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Hartanta, I. M. R. (2019). Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(1), 9. <https://doi.org/10.35879/jik.v11i1.98>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mila, S., & Kolambani, S. L. (2020). Religious Harmony and Tolerance in Disruption Era: A Study of Local Wisdom in Watu Asa of Central Sumba. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2), 171–194. <https://doi.org/10.21580/ws.28.2.6381>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3th ed.)*. Thousand Oaks: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nuh, Z. M., & Hasanah, N. (2024). Bale sebagai Simbol Sosial Keagamaan pada Ritual Melayu Sumatera. *Jurnal Studi Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 33–48.

- Rohman, T., Azizah, B. N., Dlifa'in, A. F., & Ramadhan, M. U. C. (2023). Selamatan and Mubeng Asem: Acculturation between Islamic Teaching and Javanese Tradition in Pati, Central Java. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 31(2), 153–172. <https://doi.org/10.21580/ws.31.2.18607>
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Setiawan, W., & Ankhofiyya, N. (2023). The Symbolic meaning of marhabaan culture as a da'wah activity among the Nahdliyin community. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 347–360. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.2.18477>
- Taufik, E. T., Kurniawan, S., Suprianto, B., Fitriyani, F. N., & Miftah, M. (2024). One Bloodline, Multiple Religiosities: Malay-speaking Hadramis on Being 'Moderate-most' Muslims in Contemporary Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 8(2), 113–130.
- Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press.
- Wahab, W. (2017). Islamic Values of Social Relation in Besaprah Tradition of Sambas Society: The Case of Post-Conflict Malay-Madura in 1999-2017. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 383. <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1339>
- Wahyuni, T., Istiana, I. I., & Asmarani, R. (2023). Denda Adat pada Tradisi Pepadun Masyarakat Lampung dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1895>
- Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2880>